
PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI PECAHAN KELAS II SEKOLAH DASAR

Nina Nur Halimah^{1*}, Arie Rakhmat Riyadi²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Profesi Guru Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

email : ^{1*}ninanurhalimah97@student.upi.edu, ²arie.riyadi@upi.edu

*Korespondensi penulis

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh rendahnya hasil belajar peserta didik dalam menyelesaikan operasi hitung pecahan. Peneliti menemukan salah satu alternatif pemecahan masalah melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran yang diasumsikan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning*; 2) Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning*; 3) Peningkatan hasil belajar model *Problem Based Learning*. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan MC Taggart sebanyak 3 siklus digunakan untuk mendapatkan data penelitian di SD yang berada di Kecamatan Coblong Kota Bandung. Aktivitas peserta didik meningkat disetiap siklusnya yaitu peserta didik lebih memahami tahap menyelesaikan operasi hitung pecahan dan lebih percaya diri dalam mengkomunikasikan hasil diskusi. Hasil belajar siswa pada siklus I mencapai nilai rata-rata kelas 80,21. Siklus II mencapai nilai rata-rata kelas 88,95. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem based learning* pada materi operasi hitung pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa .

Kata kunci : pecahan, hasil belajar, *Problem Based Learning*

Abstract

This research is motivated by the low student learning outcomes in solving fractional arithmetic operations. Researchers find an alternative problem solving through the application of the Problem Based Learning model in learning which is assumed to improve student learning outcomes. This study aims to describe: 1) Learning planning by applying the Problem Based Learning model; 2) Implementation of learning by applying the Problem Based Learning model; 3) increasing the learning outcomes of the Problem Based Learning model. The Classroom Action Research Method (PTK) developed by Kemmis and MC Taggart for 3 cycles was used to obtain research data at an elementary school located in Coblong District, Bandung City. Student activity increases in each cycle, namely students understand more about the stages of completing fraction calculation operations and are more confident in communicating the results of the discussion. Student learning outcomes in cycle I achieved an average grade of 80.21. Cycle II achieved an average grade of 88.95. Based on the results of the research, it can be interpreted that the application of the Problem based learning model to fractional arithmetic operations material can improve student learning outcomes.

Keywords : fractions, learning outcomes, *Problem Based Learning*

Cara Penulisan Sitasi :Halimah,N.N., & Riyadi , R.A. (2023). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar materi pecahan kelas ii sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 7(1), 200-208.

PENDAHULUAN

Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang dapat mengukur ranah kognitif. Hal ini dikarenakan matematika adalah ilmu yang berhubungan dengan penalaran dan pola pikir manusia. Matematika merupakan salah satu bagian dari ilmu dasar (*basic science*) yang memiliki peran penting di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu Pembelajaran matematika diharapkan akan menjadi solusi akhir yang tepat, valid dan dapat diterima secara ilmiah oleh dunia

pendidikan (Dewiyanti, 2018). Hasil belajar matematika menjadikan ilmu yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Menurut Andika (2017) menyatakan penguasaan terhadap matematika sangat diperlukan dan pemahaman terhadap konsep-konsep matematika perlu diperhatikan dengan benar. Alasannya, Konsep matematika adalah sekumpulan sebab dan akibat. Sebuah konsep dibuat berdasarkan konsep-konsep sebelumnya dan menjadi konsep-konsep selanjutnya, sehingga kesalahpahaman satu konsep menyebabkan kesalahan pada konsep berikutnya.

Rendahnya hasil belajar matematika menjadikan guru harus merencanakan pembelajaran untuk memecahkan masalah hasil belajar matematika. Salah satu materi pada pembelajaran matematika yaitu operasi hitung pecahan. Pecahan merupakan suatu bagian dari keseluruhan. Pecahan juga dapat menyatakan bagian dari sekelompok benda. S.T. Negoro dan Harahap (1998), menyatakan bahwa Pecahan adalah bilangan yang menggambarkan bagian dari keseluruhan, bagian dari suatu daerah, bagian dari suatu benda, atau bagian dari suatu himpunan. Peserta didik kesulitan belajar berhitung salah satunya pada materi pecahan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru wali kelas II SDN 053 Cisititu menjelaskan bahwa peserta didik mengalami kesulitan pada pemahaman konsep operasi hitung pecahan karena dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik harus mempunyai keterampilan berhitung aspek pemecahan masalah. Dalam proses pembelajaran matematika yang di implementasikan oleh guru masih menggunakan model yang kurang inovatif, kegiatan belajar dan mengajar masih di dominasi oleh guru (teacher centered) dan guru masih mengajar dengan menggunakan metode ceramah. Proses pembelajaran matematika dilakukan guru harus menggunakan metode yang bervariasi. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran matematika. Model-model pembelajaran matematika meliputi *Realistics Mathematics Education* (RME), *problem based learning* (PBL), Model Pembelajaran Kooperatif, *discovery learning*, dan *inquiri*.

Model *problem based learning* (PBL) salah satu model pembelajaran yang telah banyak digunakan sebagai salah satu model yang dapat membantu peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mata pembelajaran matematika. M. Taufik Amar (1994), menyatakan bahwa *problem based learning* (PBL) merupakan metode instruksional yang menantang peserta didik agar “belajar dan untuk belajar”, bekerja sama dengan kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini di gunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis peserta didik dan inisiatif atas materi pembelajaran. *problem based learning* (PBL) mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pelajaran yang sesuai. Sintaks model *Problem Based Learning* yaitu Orientasi siswa pada situasi masalah, Mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Ariswati, 2018). Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari model ini yaitu, siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya diserap dengan baik, siswa dilatih untuk tetap bekerja sama dengan siswa lain, dan siswa dapat memperoleh pemecahan dari berbagai (Abdurrozak & Jayadinata, 2016). Hasil wawancara guru wali kelas II dan observasi di kelas II bahwa peserta didik mengalami kesulitan pada pemahaman konsep operasi hitung pecahan, keterampilan berhitung, dan kesulitan dalam aspek pemecahan masalah.

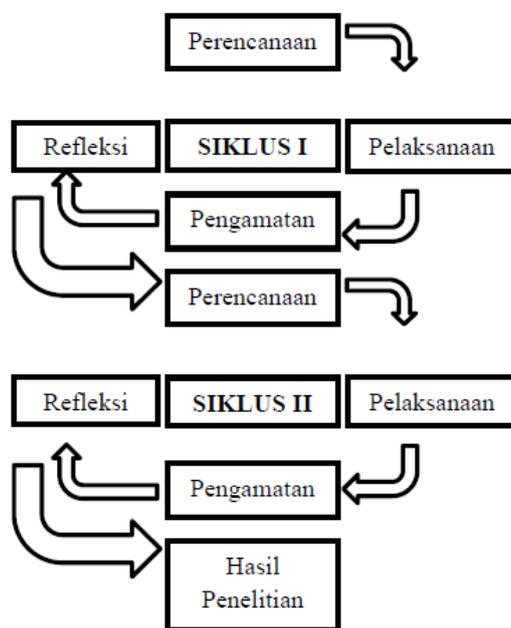
Berdasarkan pemaparan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam materi pecahan salah satunya penggunaan model dalam pembelajaran berlangsung. sehingga adanya kreatifitas dan minat saat proses pembelajara matematika. Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan suatu alternatif pemecahannya, yang diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik khususnya dalam pemahaman konsep matematika pada materi pecahan pada peserta

didik kelas II. Oleh karena itu, penulis menyusun penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Kelas II Sekolah Dasar”.

METODE

Metode Penelitian Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut model spiral Model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart ini mencakup empat komponen, yaitu: rencana (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*) (Kemmis & Mc. Taggart. Menurut Arikunto, 2013).

Adapun Gambar yang menunjukkan pelaksanaan PTK menggunakan model spiral Kemmis & Mc. Taggart dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Model Siklus PTK dari Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2008)

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti merencanakan segala sesuatu yang akan dilakukan dalam penelitian sesuai dengan apa yang telah dilakukan pada pengamatan awal sebelum melakukan penelitian. Dari hasil pengamatan awal/prasiklus yang telah dilakukan, kemudian peneliti mempersiapkan hal yang diperlukan dalam penelitian yang akan dilakukan. Hal-hal tersebut meliputi, rencana pelaksanaan pembelajaran, instrumen yang akan digunakan seperti lembar observasi serta instrumen penilaian. Semua proses tersebut direncanakan pada tahap perencanaan tindakan agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Pada pelaksanaannya perencanaan dilakukan pada saat akan melakukan tindakan. Pada tahapan ini peneliti melakukan tindakan untuk memecahkan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Tahapan ini dilakukan untuk meningkatkan atau memperbaiki proses belajar menggunakan tindakan yang direncanakan.

Selanjutnya tahapan observasi, tahapan ini merupakan tahapan untuk memantau proses yang dilakukan pada tahap melakukan tindakan. Pada tahapan ini peneliti mencatat dan mendata hasil pada semua hal yang ditemukan saat tahapan tindakan sedang dilaksanakan.

Tahapan observasi dilakukan pada proses pembelajaran dengan tujuan untuk melihat bagaimana implementasi tindakan yang telah dilakukan, apakah berjalan sesuai dengan harapan atau tidak.

Tahapan keempat adalah tahapan refleksi. Kegiatan pada tahapan ini yaitu mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan terhadap semua informasi atau data-data yang telah dikumpulkan peneliti melalui tahapan tindakan dan observasi. Peneliti menganalisis data dari hasil observasi yang dilakukan terhadap tindakan, kemudian menggambarkan hasil analisis data serta menjelaskannya. Setelah itu, menyimpulkan hasil analisis data mengenai tindakan yang telah dilakukan, apakah masalah yang diteliti sudah teratasi atau tidak. Kegiatan refleksi ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat keberhasilan dan pencapaian tujuan. Serta agar dapat melihat apa yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan pada tindakan selanjutnya.

Pada penelitian ini dapat dinyatakan berhasil jika dapat memenuhi indikator keberhasilan penelitian sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Berikut ini indikator keberhasilan dalam penelitian ini :...

1. Peserta didik mampu mengidentifikasi pecahan dalam bentuk visual atau tulisan, seperti memahami arti penyebut dan pembilang pada pecahan.
2. Peserta didik dapat membandingkan pecahan berbeda untuk menentukan pecahan yang lebih besar atau lebih kecil.
3. Persentase keterlaksanaan proses pembelajaran $\geq 85\%$.
4. Prestasi belajar matematika siswa ditinjau dari ketuntasan klasikal (KK) $\geq 75\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil penelitian tindakan kelas meliputi penilaian rencana pelaksanaan, Penilaian Proses Pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Untuk mengetahui peningkatan hasil penelitian pada siklus I dan II, maka dibuatkan rekapitulasi hasil penelitian seperti tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I dan II

Aspek yang diteliti	Hasil Siklus				Keterangan
	Rata-rata				
	Siklus I	Makna	Siklus II	Makna	
Rencana Pembelajaran	85,52	Sangat Baik	90,78	Sangat Baik	Siklus I ke Siklus II meningkat 5,26
Proses Pembelajaran	79,54	Baik	85,22	Sangat Baik	Siklus I ke Siklus II meningkat 5,68
Hasil belajar aspek pengetahuan	80,21	Baik	88,95	Sangat baik	Siklus I ke Siklus II meningkat 29%

Pembahasan

Perencanaan

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk perangkat pembelajaran yang meliputi uku siswa, silabus, modul ajar, Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD), Instrumen Evaluasi atau Tes Hasil Belajar (THB), serta media pembelajaran pada materi Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan adalah Pelaksanaan Menentukan pokok bahasan, adapun materi pelajaran pokok bahasan yang akan dibahas pecahan sederhana operasi hitung pecahan menggunakan model *Problem Based Learning*. Mempersiapkan sumber belajar seperti buku pelajaran matematika dan alat peraga, Membuat modul ajar dengan alat peraga, Membuat alat pengumpul data yaitu lembar observasi dan Membuat perangkat evaluasi atau tes untuk mengetahui pemahaman konsep dan hasil belajar Peserta Didik.

Pelaksanaan

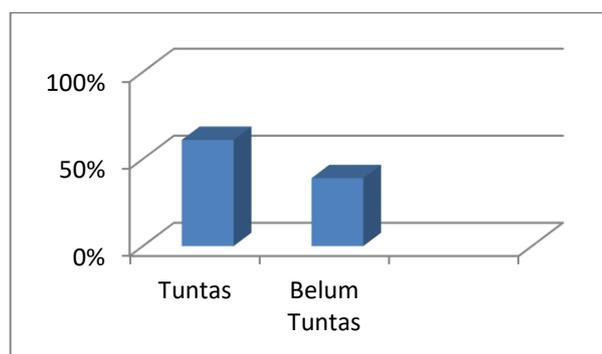
Pelaksanaan penelitian mengalami peningkatan dari prasiklus sampai siklus II. Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* yang berfokus pada masalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir, menyelesaikan masalah sesuai dengan sintaks model Problem Based Learning yaitu Orientasi siswa pada situasi masalah, Mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

1. Kegiatan awal dengan melakukan
 - a) Orientasi yaitu Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran,Memeriksa kehadiran peserta didik. Selanjutnya.
 - b) Apersepsi yaitu Mengaitkan materi/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi sebelumnya, Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan, Motivasi Memberitahu materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu, Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung,dan Memberikan gambaran kepada peserta didik tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari.
2. Kegiatan Inti
 - a) Penyajian masalah yaitu Peserta didik mengamati permasalahan berdasarkan gambar 2 buah pizza yang telah dipotong kemudian dibagikan kepada satu orang. Peserta didik mengutarakan pendapat setelah mengamati gambar. Peserta didik menyimak penjelasan dari guru mengenai materi membandingkan pecahan dengan benda konkret.Peserta didik diarahkan untuk mengemukakan pendapat atau bertanya berkaitan dengan apa yang disampaikan guru jika ada hal yang belum dipahami. Peserta didik diberikan penguatan dengan mendengarkan penjelasan dari guru.
 - b) Mengorganisasikan Peserta didik untuk belajar yaitu Peserta didik dibentuk ke dalam kelompok yang beranggotakan 3-4 orang, Peserta didik diberikan LKPD untuk dikerjakan secara kelompok saat pembelajaran berlangsung.Peserta didik berbagi peran/tugas dalam kelompoknya untuk menyelesaikan solusi masalah yang ada di LKPD.
 - c) Membimbing penyelidikan kelompok yaitu Peserta didik secara berkelompok berdiskusi mengenai bilangan pecahan menggunakan benda konkret melalui LKPD,Peserta didik bersama kelompok menemukan cara melipat kertas berwarna dengan menggunakan media bangun datar melalui LKPD,Peserta didik membandingkan antara dua pecahan dengan menggunakan benda konkret di LKPD.
 - d) Menyajikan hasil karya yaitu Peserta didik berdiskusi menganalisis dan menyimpulkan penyelesaian permasalahan dan dituangkan dalam LKPD, Guru memantau pekerjaan peserta didik dan membimbing pengerjaan LKPD sehingga tugas siap untuk dipresentasikan, Peserta didik melakukan presentasi secara berkelompok serta mengumpulkan penugasan kepada guru,Guru menampilkan video untuk menambah pemahaman peserta didik

- e) Evaluasi pemecahan masalah yaitu Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok atau individu memberikan penghargaan kepada kelompok atau teman lain, Setelah semua kelompok menyelesaikan presentasi serta saling memberi apresiasi, dan dilanjutkan dengan merangkum serta menyimpulkan.

Hasil belajar

Data Hasil Belajar Aspek Pengetahuan Siklus I mengalami peningkatan hasil belajar pada materi operasi hitung pecahan atau sebesar 61 % tuntas, sedangkan peserta didik yang belum tuntas sebesar 39 %, ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar secara klasikal belum mencapai indikator keberhasilan dengan nilai rata-rata 80,21 . Hal ini karena masih ada beberapa peserta didik yang terlihat kurang antusias, kurang aktif, dan masih bercanda pada saat pembelajaran. Oleh karena itu guru harus lebih memperhatikan lagi peserta didik dan selalu memberikan motivasi agar peserta didik antusias, aktif, dan semangat saat mengikuti pembelajaran. Data tersebut dapat diperjelas dengan diagram batang berikut ini.



Gambar 2. Ketuntasan Hasil Belajar Aspek Pengetahuan Siklus 1

Hasil pengamatan pelaksanaan siklus I, masih banyak penyebab peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan maka yang harus diperbaiki sebagai berikut.

1. Siklus I peserta didik mengamati video di temukan kelemahan pada saat menampilkan video suara tidak kedengaran, kemudian di perbaiki dalam pelaksanaan siklus II menampilkan gambar benda konkret yang berbentuk bangun datar pada materi operasi hitung pecahan. Gambar yang ditampilkan dijelaskan oleh guru.
2. Pada saat menampilkan media power point di temukan kelemahan pada saat menjelaskan media power point guru langsung menampilkan gambar benda konkret dan lambang pecahan, kemudian di perbaiki dalam pelaksanaan siklus II media power point menjelaskan pengertian operasi hitung pecahan dan membandingkan d opeasi hitung pecahan di lengkapi dengan gambar benda konkret
3. Pada langkah kegiatan di Lembar Kegiatan Peserta Didik di temukan kelemahan hanya berupa alat dan bahan, kemudian dipebaiki dalam pelaksanaan siklus 2 di jelaskan secara rinci langkah kegiatan peserta didik mengerjakan Lembar Kegiatan Peserta Didik.
4. Pada Lembar Kegiatan Peserta Didik di temukan kelemahan terdapat kesimpulan pengertian pecahan yang harus di kerjakan peserta didik yang masih bersifat abstrak sehingga peserta didik merasa kesusahan, kemudian dipebaiki dalam pelaksanaan siklus 2 diganti dengan soal cerita.
5. Pada lembar kegiatan peserta didik di bagian bangun datar yang sudah di lipat peserta didik menggambar garis lurus sesuai yang sudah di lipat ditemukan kelemahan peserta didik belum bisa membuat garis lurus, kemudian di pebaiki dalam pelaksanaan siklus 2 sudah terdapat garis putus-putus peserta didik menghubungkan garis putus-utus tersebut.
6. Di temukan kelemahan peserta didik yang kurang mengoptimalkan ketepatan dan keefisienan waktu yang tersedia terhadap tugas yang diberikan guru, kemudian di pebaiki dalam pelaksanaan siklus II guru mengatur pengerjaan siswa dengan memberikan batasan waktu .

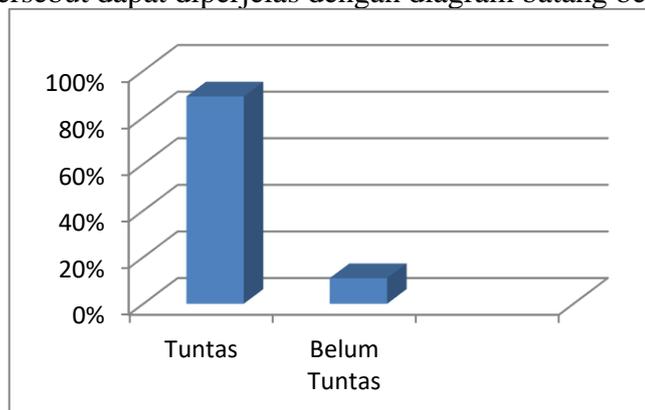
Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan, diambil kesimpulan bahwa perlu adanya untuk melakukan siklus II.

Pelaksanaan penelitian siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan di laksanakan di kelas 2C materi yang di sampaikan yaitu membandingkan operasi hitung pecahan Adapun data yang diperoleh dari pelaksanaan Siklus II terdiri dari penilaian modul ajar, penilaian proses pembelajaran, penilaian aspek pengetahuan.

Penilaian modul ajar pada siklus II di peroleh nilai rata-rata modul ajar pada siklus II sebesar 90.78 dengan interpretasi sangat Baik. Karena pada siklus II ini, materi telah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, hasil dari refleksi siklus I terdapat perbaikan dari Indikator Tujuan Pembelajaran, langkah-langkah, Lembar Kerja Peserta didik, dan media pembelajaran. Perbaikan tersebut menjadikan peningkatan pembuatan modul ajar pada siklus II.

Data hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran siklus ii di peroleh hasil nilai rata-rata pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II sebesar 85,22 dengan interpretasi Sangat Baik. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II ini merupakan perbaikan dari siklus I guru mampu mengkondisikan peserta didik, pembagian kelompok dengan merata, pemberian motivasi pada awal pembelajaran dan memberikan perhatian penuh terhadap peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih semangat belajar. Perbaikan-perbaikan tersebut menjadikan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas mengalami peningkatan

Data hasil belajar aspek pengetahuan siklus II sudah mencapai indikator penilaian atau sebesar 89 % tuntas, sedangkan peserta didik yang belum tuntas sebesar 11 %, ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar secara klasikal sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian minimal yaitu 80% dengan nilai rata-rata 88,95. Data tersebut dapat diperjelas dengan diagram batang berikut ini.



Gambar 3. Ketuntasan Hasil Belajar Aspek Pengetahuan Siklus II

Setelah dievaluasi hasil analisis dan interpretasi data hasil penelitian siklus II, maka diketahui bahwa proses pembelajaran pada siklus II tengah mengalami keberhasilan dalam penelitian. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian dengan rata-rata peserta didik memperoleh nilai. Baik dalam penilaian modul ajar, proses pembelajaran di kelas maupun hasil belajar aspek pengetahuan peserta didik.

Merujuk pada hasil pengamatan pelaksanaan siklus II, masih terdapat penyebab peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan. Setelah melakukan diskusi maka direkomendasikan sebagai berikut.

1. Dalam penggunaan media untuk materi operasi hitung pecahan kertas lipat lebih memfokuskan pada keterampilan peserta didik pada melipat, menepel dan menggunting.
2. Mengoptimalkan ketepatan dan keefisienan waktu yang tersedia terhadap tugas yang diberikan guru.
3. Lebih memfokuskan ke aktifan berpendapat peserta didik.

4. Dalam proses pembelajaran materi operasi hitung pecahan menggunakan media konkret dengan membawa bolu atau pizza.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa adanya peningkatan tersebut dikarenakan beberapa hal Pertama berhasil atau tidak suatu pembelajaran tidak terlepas oleh peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan faktor peserta itu sendiri. Dimiyati dan Mudjiono (2006) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. *Problem-Based Learning* (PBL) salah satu model pembelajaran yang berfokus pada pemberian masalah sehingga peserta didik dapat memecahkan permasalahan nyata, belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada materi operasi hitung pecahan pada peserta didik Kelas II SDN 053 Cisitu.

SIMPULAN

1. Perencanaan pembelajaran operasi hitung pecahan menggunakan model Problem Based Learning yang di paparkan ke dalam perangkat pembelajaran modul ajar. Perangkat perencanaan pembelajaran disusun dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal pada pembelajaran matematika materi operasi hitung pecahan. penilaian perencanaan modul ajar sangat baik.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning pada materi operasi hitung pecahan proses pembelajarannya sangat baik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.
3. Pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi operasi hitung pecahan peserta didik kelas II dilaksanakan

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, I. (2017). Pengaruh Pendekatan Kontekstual Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Matematika Dengan Kovariabel Kemampuan Numerik Pada Siswa Kelas IV". *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume: 5 Nomor: 2.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arishoimin. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-ruz media.
- Ariswati, & Murda. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl) Berbantuan Media Question Card Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD*, 6 (1), 31-41
- Abdurrozak, R., & Jayadinata, A. K. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 871–880. <https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.3580>
- Dewiyanti, N. K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) Berbantuan Media Permainan Ular Tangga terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jipp.v2i1.13977>
- Dimiyati, & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineke Cipta
- Kemmis, S. & Mc Taggart, R. 1998. *The Action Research Planner, Third Edition*. Deakin University.
- M Taufik amir. (2015). *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*. Prenadamedia group.
- Negoro, S. T., & Harahap, B. 1998. *Ensiklopedia Matematika*. Ghalia Pustaka.